

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Manusia saling berinteraksi dan melakukan komunikasi menggunakan bahasa. Terdapat dua jenis bahasa yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis terjadi antara penulis dan pembaca, sedangkan bahasa lisan terjadi antara pembicara dan pendengar. Menurut Eriyanti, dkk. (2020: 3), bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam hati. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, gagasan, konsep serta perasaan. Bahasa memungkinkan kita untuk mengungkapkan perasaan, emosi dan pengalaman pribadi secara kompleks, serta bahasa juga memungkinkan kita untuk menciptakan konsep, ide dan inovasi yang baru.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan masyarakat. Menurut Azisi dan Badri (2024: 1) sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor sosial seperti status sosial, kelompok, etnisitas, gender, usia mempengaruhi pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi yang akan digunakan saat berbicara. Orang yang memiliki status sosial cenderung memiliki bahasa yang berbeda begitu pula dengan bahasa yang digunakan pada kalangan anak-anak dan orang dewasa berbeda-beda. Perbedaannya terlihat dari pilihan

kata, struktur kalimat, hingga topik pembicaraan cenderung menyesuaikan dengan siapa dan dimana seseorang itu berada.

Wijana (2021: 4) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam perspektif sosiolinguistik masyarakat bahasa tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen. Masyarakat pengguna bahasa selalu beragam, apabila dilihat dari pendidikan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, pekerjaan dan usia .

Manusia dalam melakukan komunikasi sehari-hari berinteraksi tidak hanya menggunakan satu jenis bahasa saja namun bahasa yang digunakan bervariasi mulai dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri dalam setiap kosa kata, tata bahasa dan dialek yang mencerminkan sejarah, budaya dan nilai yang dianut oleh penuturnya. Oleh karena itu, bahasa menjadi simbol kebanggaan dan pemersatu bagi kelompok masyarakat.

Bahasa resmi negara Indonesia adalah bahasa Indonesia yang tercantum dalam teks Sumpah Pemuda yang berfungsi sebagai penghubung untuk menyatukan antara berbagai suku dan budaya antarwarga negara Indonesia yang beragam. Selain sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia juga diakui sebagai bahasa kebangsaan, bahasa pemersatu dan bahasa kebudayaan. Pada kenyataannya, bahasa Indonesia tidak menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan di Indonesia ratusan bahasa daerah turut digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilakukan sejak 1991 hingga 2019. Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) ditemukan sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan yang sudah diidentifikasi dan divalidasi. Berdasarkan pendapat tersebut, kekayaan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadikan masyarakat menguasai satu bahasa atau lebih yang disebut dengan dwibahasawan atau *bilingualisme*. Individu dikatakan bilingualisme apabila mampu menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa pertama dan bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau bahasa asing dalam komunikasinya. Fenomena kedwibahasaan di masyarakat Indonesia terjadi ketika individu memasuki usia dini dan anak-anak menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang dipelajari, kemudian ketika mulai memasuki sekolah dasar dan sekolah menengah mulai menguasai bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Fenomena kedwibahasaan dalam masyarakat Indonesia memunculkan fenomena baru yaitu dikenal dengan istilah campur kode. Peristiwa campur kode merupakan akibat dari saling ketergantungan bahasa. Campur kode dalam bahasa Inggris disebut dengan *code mixing*. Campur kode adalah suatu fenomena dimana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan. Secara sederhana campur kode berarti “mencampur aduk” dua bahasa dalam satu kalimat atau percakapan.

Campur kode dapat terjadi dimana saja, baik dalam situasi kebahasaan nonformal seperti percakapan sehari-hari dan juga situasi formal seperti di lembaga-lembaga pendidikan. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan juga mendapatkan pengetahuan di lembaga pendidikan. Pendidikan menjadikan seorang lebih baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan acuan atau pedoman bagi setiap orang untuk melakukan hal yang lebih baik. Pendidikan membuka pikiran manusia. Berkat pendidikan, seseorang dapat belajar hal-hal baru dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan bagian yang penting dan utama dalam kehidupan. Pendidikan bahasa sebagai media komunikasi dan berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar sebagai sarana interaksi di kelas. Oleh karena itu, pemilihan bahasa memiliki dampak besar pada keberhasilan lawan bicara dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pembicara. Penggunaan bahasa pada saat pembelajaran, dalam hal ini guru dan siswa cenderung *bilingual*, sehingga campur kode terjadi sebagai konsekuensi logis dari *bilingualisme* tersebut.

Tindakan komunikasi, terutama dalam proses belajar mengajar di kelas guru dan siswa menggunakan lebih dari satu bahasa. Guru *bilingual* dapat memutuskan untuk memilih kode yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Pemilihan kode ini dapat ditentukan oleh berbagai faktor yaitu: lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, dan lain-lain. Dalam memilih kode, *bilingual* juga dapat memilih untuk melakukan campur kode ketika berkomunikasi.

Keterampilan berbicara merupakan sarana komunikasi dan prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran tingkat yang lebih tinggi. Namun, perlu dicatat bahwa siswa sering menghadapi kesulitan yaitu kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan ini adalah menjadi *bilingual*, menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah. Campur kode timbul karena faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Hal ini didorong oleh keinginan pendidik untuk mengajarkan materi yang mudah dipahami siswa, sehingga pendidik menggunakan campur kode agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut. Hal ini dapat terjadi karena banyak bahasa yang digunakan di sekolah.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Silat Hulu, bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 2 Silat Hulu adalah bahasa Indonesia dan mencampurkan bahasa daerah Suku Dayak Suang Ensilat sebagai bahasa yang digunakan sebagian besar siswanya.

Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar lebih mudah dipahami oleh kedua belah pihak sehingga tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Campur Kode Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Silat Hulu Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Campur Kode Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Silat Hulu Tahun Pelajaran 2024/2025”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dalam mempermudah proses penelitian membuat pertanyaan penelitian yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Silat Hulu Tahun Pelajaran 2024/2025?.
2. Apa sajakah jenis campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Silat Hulu Tahun Pelajaran 2024/2025?.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan peneliti secara umum berkaitan erat dengan pokok permasalahan peneliti. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Silat Hulu tahun pelajaran 2024/2025.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan pertanyaan penelitian, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana bentuk campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Silat Hulu tahun pelajaran 2024/2025.
- b. Mendeskripsikan apa sajakah jenis campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Silat Hulu tahun pelajaran 2024/2025 .

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak khususnya bagi dunia pendidikan. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan pemahaman tentang campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang campur kode yang terjadi antara guru dan siswa.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan menjadi pengetahuan yang baru dan bahan sasaran dalam membuat kebijakan dalam melakukan kerjasama dengan guru tentang campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi guru serta memberikan pandangan kepada guru tentang campur kode dan kajian sosiolinguistik lainnya.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi langkah yang nyata dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh selama menempuh pendidikan di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

serta dapat meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang sociolinguistik dan campur kode.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan dan dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia yang ingin membahas tentang kajian sociolinguistik campur kode.

f. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau bahan belajar untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai kajian sociolinguistik khususnya tentang campur kode tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional tentang istilah yang penting dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman saat mengumpulkan data. Adapun definisi istilah sebagai berikut:

1. Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan kata, frasa, atau bahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan. Secara sederhananya, campur kode mencampurkan dua atau lebih bahasa

dalam satu kalimat atau percakapan untuk menciptakan variasi atau gaya bahasa yang baru. Di bidang pendidikan, campur kode kerap kali terjadi ketika guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, bahkan bahasa gaul dalam percakapannya.

2. Tuturan

Tuturan adalah satuan linguistik bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Bahasa dapat berupa kalimat, frasa, atau kata yang mengandung makna lengkap. Sederhananya tuturan adalah kalimat yang diucapkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu saat berkomunikasi.

3. Guru dan Siswa

Guru adalah individu yang bertugas mengajar dan mendidik siswa yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan siswa adalah individu yang sedang dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri di lembaga pendidikan di bawah bimbingan guru.

4. Belajar Mengajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku atau kemampuan yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Sedangkan mengajar adalah proses interaksi antara pendidik (guru, dosen, instruktur) dengan peserta didik (siswa, mahasiswa, peserta pelatihan) dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kepada peserta didik.